

BAB V PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tradisi Kupatan di Desa Durenan

Ketupat memiliki filosofi sama halnya dengan tradisi-tradisi Jawa yang lain, yakni kaya akan makna dan filosofis atau tujuan tertentu dari tradisi tersebut. Agar masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dapat tahu arti dan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap ritual-ritual tradisi Jawa, misalnya tradisi Kupatan.

Pengertian ketupat berasal dari *ngaku lepat* yaitu saling memaafkan atas kesalahan pribadi ataupun orang lain. Namun terdapat juga pemahaman bahwa *ngaku lepat* dapat diartikan dengan *sungkeman* atau *sungkem* kepada orang yang lebih tua. Yang dimaksud adalah meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Sehingga *sungkeman* dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua dan memaafkan serta mengikhhlaskan atas kesalahan orang lain.

Sedangkan pengertian dari laku papat adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan* dan *laburan*. Arti dari *lebaran* adalah menandakan telah berakhirnya puasa. Sehingga, orang yang telah selesai melaksanakan ibadah puasa baik wajib maupun sunnah akan diampuni dosa-dosanya dan kembali kepada fitri (suci). Arti dari *luberan* adalah meluber atau melimpah, sebagai simbol kepulian dengan orang lain. Seperti misalnya dengan melakukan sedekah, zakat ataupun infaq kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Sedangkan arti dari *leburan* yaitu melebur. Maknanya adalah setiap pada momen lebaran, setiap orang selalu bersilaturakhim atau saling memaafkan, sehingga diharapkan pada momen yang fitri tersebut manusia bisa saling memaafkan antar sesama manusia agar bisa kembali fitri (suci). Lalu maksud dari *laburan* yakni berasal dari

kata labur atau kapur. Di dalam ilmu bangunan, kapur berfungsi sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Sehingga maksud dari *laburan* ini adalah supaya manusia selalu menjaga kesucian baik lahir maupun batin satu dengan yang lainnya.

Dalam pembuatan rancangan ketupat terdapat bahan asal dari janur sehingga membentuk ketupat. Dalam Islam hal ini memiliki pesan filosofis yakni misalnya, Janur berarti *jatining nur* yang memiliki makna orang yang telah melakukan puasa sunnah Syawwal akan diampuni dosa – dosanya satu tahun yang lalu dan yang akan datang. Sehingga orang yang telah melaksanakan puasa syawwal akan di ampuni dosa-dosanya satu tahun yang lalu dan yang akan datang. Sehingga siapapun orang yang telah melaksanakan puasa Syawwal sama halnya kembali kepada *fitrah* (suci). Begitu pula makna dari beras yakni *sabar* dan *ikhlas*. Maksudnya adalah orang yang berpuasa baik puasa wajib ataupun sunnah haruslah memiliki sikap sabar dan ikhlas dan semata-mata hanya kepada Allah SWT. Serta mengandung arti bahwa orang yang bersilaturakhim harus ikhlas meminta maaf dan memaafkan. Karena kegiataansaling memaafkan butuh rasa sabar dan ikhlas.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada komponen ketupat memiliki makna filosofis yang memiliki tujuan yang ingin di harapkan oleh masyarakat. sehingga setiap tradisi-tradisi yang berada di Jawa, khususnya tradisi Kupatan memiliki pesan agar masyarakat dapat menjadi lebih baik, sangat salah jika masyarakat yang menjalankan setiap tradisi Jawa akan tetapi tidak mengetahui makna didalamnya.

Tradisi Kupatan merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dari desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan tradisi Kupatan diadakan setelah 7 hari dari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kyai Abdul Masyir atau yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan nama Mbah Mesir adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengadakan tradisi Kupatan di desa Durenan kabupaten Trenggalek. Perbedaan penyebutan nama dari Mbah Mesir dikarenakan lidah orang Jawa yang selalu

melafadkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, sehingga nama Abdul Masyir menjadi Mbah Mesir.

Kyai Abdul Masyir atau sering dipanggil dengan Mbah Mesir adalah putra dari Kyai Yahudo, Slorok, Pacitan yang masih keturunan dari Mangkubuwono III, yakni merupakan salah satu keturunan dari Pangeran Diponegoro. Kyai Abdul Masyir sangat terkenal, sehingga beliau punya kedekatan dengan Bupati Trenggalek saat itu. Oleh sebab itu, Kyai Abdul Masyir selalu mendapat undangan oleh Bupati Trenggalek ke Pendopo. Ketika di undang oleh Bupati Trenggalek biasanya beliau selalu melaksanakan puasa Syawwal. Selain itu dikarenakan puasa Syawwal memiliki manfaat yang banyak, diantaranya seperti akan dihapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang bagi orang-orang yang mau mengerjakannya. Hadith Imam Muslim dalam Shahih Muslim nomor 1991 menyatakan bahwa:

“Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seolah-olah puasa setahun.”

Menjalankan puasa enam hari di bulan Syawal adalah bagian dari puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam kegiatan ini sudah menjadi sebuah bagian dari adat masyarakat desa Durenan sebelum menyambut hari Kupatan. Pada umumnya masyarakat desa Durenan dalam menjalani aktifitas puasa syawal ini penuh dengan kesadaran dan keyakinan bahwa itu bagian dari mengikuti ajara leluhur sebagaimana telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.

Kyai Abdul Masyir dan keluarga terbiasa untuk melakukan puasa sunnah Syawal selama 6 hari berturut-turut setelah Hari Raya Idul Fitri membuat para santri dan masyarakat sekitar sungkan atau tidak enak hati untuk nersilaturahmi kerumah beliau. . Hal inilah yang menyebabkan para santri dan masyarakat sekitar memilih hari ke tujuh setelah sholat Ied untuk bersilaturahmi di kediaman Kyai Abdul Masyir karena beliau sudah menyelesaikan puasanya. Pada waktu para santri dan warga sekitar datang

bersilaturahmi ke kediaman Kyai Abdul Masyir biasanya beliau memberikan hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran. Tidak jarang sebelum memakan hidangan berupa ketupat diawali dengan doa bersama seperti *slametan*.

Kebiasaan ini pun terjadi dari tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat. Namun sebelum itu Kyai Abdul Masyir selalu berpuasa sunnah Syawal selama enam hari. Tak jarang para santri dan masyarakat sekitar pun menirukan kebiasaan yang ini dari Kyai Abdul Masyir, termasuk kebiasaan selalu membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk dihidangkan kepada para tamu dan slametan di masjid atau *langgar*.

Akhirnya lama-kelamaan kebiasaan membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran menjadi tradisi di sekitar pondok pesantren Babul Ulum. Kemudian sampai sekarang tradisi tersebut menyebar ke desa-desa sekitar desa Durenan, seperti misalnya: desa Semarum, Kendalrejo, Pakis, dan Pandean.

Sehingga dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi Kupatan bermula dari kebiasaan berpuasa sunnah di bulan Syawal yang dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri oleh Kyai Abdul Masyir. Karena setelah Hari Raya Idul Fitri beliau berpuasa, maka tidak ada para santri maupun masyarakat sekitar yang ingin *sowan* dan bersilaturahmi ke rumah Kyai Abdul Masyir dikarenakan tidak enak hati atau *sungkan*. Tetapi biasanya para santri dan warga sekitar yang mau silaturahmi ke rumah beliau itu pada hari raya ke delapan karena beliau pasti sudah selesai melakukan puasa sunnah Syawal yang kemudian di lanjutkan dengan makan ketupat yang telah dihidangkan. Sehingga lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi dan menyebar ke masyarakat sekitar. Motif tujuan paling utama dalam tradisi Kupatan di desa Durenan adalah murni untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Meskipun begitu, masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa tradisi

Kupatan sebagai tradisi luhur, yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan ajaran dari Mbah Mesir

B. Prosesi Pelaksanaan dan Makna Tradisi Kupatan di Desa Durenan

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kupatan

Dalam proses pelaksanaan tradisi Kupatan terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi Kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arak-arakan gunung kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan yang terakhir adalah perayaan kupatan di Desa Durenan (buka rumah). Berikut penjelasan tentang tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan :

a. Puasa Syawal

Adapun menurut peneliti hadits-hadits tentang puasa Syawal antara lain hadis riwayat Imam Muslim:

Dari Abu Ayyub al Ansari RA. Ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa menjalankan puasa Ramadhan kemudian diteruskan dengan puasa enam hari dari bulan syawal, maka seperti puasa satu tahun.”¹

Hadits tentang puasa Syawal antara lain:

“Dari Ibnu Umar berkata Rasulullah SAW. Bersabda: “Siapa yang menjalankan puasa Ramadhan dan menyertai dengan puasa enam hari pada bulan Syawal maka keluar dosa-dosa dari dirinya seperti dia baru dilahirkan oleh ibunya”. (HR. at-Tabrani)²

Hadith diatas menjelaskan terkait keutamaan –keutamaan dalam melaksanakan puasa Syawal. Walaupun, puasa Syawal dapat dilaksanakan pada awal, pertengahan, dan akhir bulan Syawal, bahkan boleh pula dilaksanakan secara berurutan hari maupun dipisah atau tidak berurutan, masyarakat desa Durenan lebih memilih hari ke dua

¹ Wawancara dengan K.H. Moh Sabiqun Mu'in, 7 September 2021

² Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 3, hal. 123.

Syawal sampai datangnya Hari Raya Kupatan. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki keyakinan untuk menyesuaikan seperti yang telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.³

Hadits – hadits tersebut merupakan hadits yang mendasari masyarakat di desa Durenan untuk secara bersama-sama melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal. Masyarakat di desa Durenan menyakini puasa di bulan Syawal adalah puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Puasa Syawal sudah menjadi bagian dalam tradisi bagi masyarakat di desa Durenan sebelum menyambut datangnya hari Kupatan. Dalam menjalankan puasa Syawal, masyarakat menjalaninya dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan sedikit pun. Hal ini karena, masyarakat menyakini bahwa apa yang mereka lakukan bagian dari ajaran leluhur sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Kyai Abdul Masyir.

Meskipun tidak semua masyarakat di desa Durenan mengetahui terkait dalil hadits atas pelaksanaan tradisi tersebut, akan tetapi masyarakat Durenan tetap menyakini bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah warisan yang baik dari para leluhurnya. Masyarakat di desa Durenan menganggap menjaga ajaran leluhur diyakini akan mendatangkan berkah bagi kehidupan mereka kelak, keyakinan inilah yang sampai hari ini menjadi dasar bagi masyarakat di desa Durenan untuk terus melestarikan tradisi kupatan hingga kini

b. Arak-arakan Gunung Ketupat

Dalam pelaksanaannya tradisi Kupatan dirayakan dengan acara kupatan keliling dengan membawa tumpeng ketupat setinggi kurang lebih dua meter dan satu tumpeng yang lain berisi sayuran dan buah-buahan yang diarak keliling dusun. Arak-arakan ketupat diawali dari Pondok Pesantren Babul Ulum menuju ke lapangan Desa Durenan yang jaraknya menempuh kurang lebih 1 km. Selain berisi ketupat,

gunungan ketupat berisi lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan sebagai hiasan. Selanjutnya, gunungan ketupat tersebut diperebutkan oleh masyarakat. Biasanya arak –arakan gunungan ketupat ini diikuti oleh masyarakat di seluruh Kecamatan Durenan yang berlangsung secara ramai dan meriah.

Arak-arakan gunungan ketupat diadakan oleh pihak desa untuk pertama kalinya pada tahun 2013 sampai dengan saat ini. Untuk biaya atau bahan-bahan untuk membuat ketupat berasal dari swadaya masyarakat di sekitar desa Durenan. Pondok Pesantren Babul Ulum menjadi awal keberangkatan arak-arakan gunungan ketupat. Kemudian, melewati jalan raya dan jalan desa yang berjarak sekitar kurang lebih 1 km dengan tujuan akhir lapangan Desa Durenan. Arak-arakan gunungan ketupat biasanya diikuti oleh Bupati Trenggalek M. Nur Arifin atau biasa dipanggil Gus Ipin beserta keluarga. Pada saat gunungan ketupat sampai di lokasi yakni lapangan Desa Durenan, kemudian diadakan doa bersama. Begitu usai diberi doa, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah segera berebut gunungan ketupat yang sudah diarak berkeliling dusun.

Kyai Sabiq juga menambahkan, tradisi Kupatan ini diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur setelah melaksanakan puasa sunnah di bulan Syawal selama enam hari. Selain itu, setelah gunungan ketupat yang diperebutkan usai, masyarakat di Desa Durenan juga menyediakan berbagai macam hidangan ketupat dengan berbagai macam lauk pauk gratis di rumah nya sendiri, siapapun tamunya dipersilahkan masuk ke rumah. Sedangkan untuk lau yang dihidangkan disesuaikan dengan kemampuan pemilik rumah. Kalau ketupat habis biasanya tuan rumah menggantikannya dengan lontong sayur ataupun nasi

c. Silaturahmi kepada Sesebuah Desa

Tradisi Kupatan di Desa Durenan di pelopori oleh K.H Abdul Masyir atau yang sering dipanggil Mbah Mesir lalu diteruskan K.H.

Imam Mahyin, K.H. Ahmad Mu'in dan dilanjutkan putranya K.H. Abdul Fattah Mu'in sebagai penerus generasi keempat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Babul Ulum. Pada waktu itu, Kyai Mahyin setiap kali lebaran biasanya diundang oleh Adipati Trenggalek ke Pendhopo Trenggalek untuk mendampingi *open house*.

Selama di pendhopo Kabupaten Trenggalek, Kyai Mahyin melaksanakan puasa sunnah selama enam hari dibulan Syawal sehingga Kyai Mahyin tidak makan ataupun minum selama menemui tamu di Pendhopo. Setelah genap tujuh hari, Kyai Mahyin pulang kembali ke Desa Durenan yang disambut dengan antusias oleh masyarakat untuk bersilaturahmi dan meminta berkah. Hal ini dikarenakan kyai Mahyin adalah salah satu sosok Kyai yang kharismatik di Desa Durenan.

Untuk saat ini tradisi Kupatan sudah menyebar luar di berbagai daerah dan kecamatan di luar Desa Durenan. Di Desa Durenan sendiri tidak banyak yang saling berkunjung ke sanak keluarga atau teman di awal –awal lebaran, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Babul Ulum.

Menurut Kyai Sabiq Mu'in, semakin meluasnya yang mengadakan tradisi Kupatan, semakin memudahkan atau meringankan keluarga pondok. Hal ini dikarenakan silaturahmi bukan hanya di Pondok Pesantren Babul Ulum. Sebelum pandemi covid-19, tamu yang datang bisa berjumlah ribuan sehingga mengakibatkan macet di ruas-ruas jalan di Durenan dan sekitarnya. Adapun menurut peneliti hadits-hadits tentang silaturahmi antara lain hadits riwayat Bukhari: *Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah rajin menyambung sulaturahmi"*

Menurut pihak pondok, sebaiknya bagi para tamu yang ingin berkunjung dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan menata niat, terutama apabila ingin sowan ke Kyai. Yang pertama adalah niat untuk

melakukan silaturahmi, kedua adalah tabarukkan yaitu mencari berkah. Berkah dari doa ataupun dari faktor yang lain yang tidak pernah diduga namun memberikan faedah kebermanfaatan. Hal ini dikarenakan, di tempat Pondok Pesantren banyak orang sholeh dan banyak orang alim berwawasan pengetahuan agama. Tempat dimana membawa keberkahan tersendiri bagi orang yang masih hidup, sehingga bisa dirasakan di dunia.

d. Kupatan Durenan (Buka Rumah)

Dalam perayaan tradisi Kupatan (Bodho Kupat) masyarakat Desa Durenan mempersilahkan siapa saja untuk mengunjungi rumah-rumah mereka tanpa terkecuali untuk menikmati hidangan kupat yang sudah disiapkan. Hal inilah yang menjadi ciri khas tradisi Kupatan di Desa Durenan dibandingkan dengan daerah lain. Rumah-rumah masyarakat di Desa Durenan pada saat perayaan tradisi Kupatan terbuka untuk siapapun yang ingin bersilaturahmi dan menikmati hidangan ketupat khas desa Durenan, walaupun si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah yang didatangi.

Konsep buka rumah inilah yang menjadi keunikan tradisi Kupatan dari masyarakat di Desa Durenan, hal ini karena dengan adanya tradisi Kupatan banyak orang-orang yang datang dari luar kota untuk mengunjungi Desa Durenan dengan tujuan untuk melihat pelaksanaan prosesi acara perayaan serta menikmati hidangan ketupat yang sudah disiapkan di tiap-tiap rumah masyarakat. Adapun menurut peneliti hadits terkait tentang memberikan sedekah antara lain: *Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: “bersedekahlah, karena sesungguhnya sedekah itu bisa mencegah dari api neraka.”*

Masyarakat di Desa Durenan memiliki keyakinan bahwa Hari Raya Kupatan adalah hari raya yang sesungguhnya dikarenakan pada Hari Raya Kupatan ini warga masyarakat Desa Durenan selalu mengadakan *open house* (buka rumah) di rumah mereka. Sedangkan di daerah lain

mengikuti tradisi kupatan ini hanya mengadakan kupatan secara bersama-sama di satu tempat bukan di setiap rumah-rumah. Konsep buka rumah yang ada di masyarakat Desa Durenan menjadi sebuah tradisi yang tidak dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan menjadi salah satu daya tarik dari tradisi Kupatan masyarakat yang ada di Desa Durenan itu sendiri.

2. Makna dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam makna tradisi Kupatan. Dalam pelaksanaannya makna tradisi Kupatan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan beberapa aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Aspek Spiritual

Berikut ini merupakan beberapa dampak secara spiritual yang menyebabkan masyarakat desa Durenan Trenggalek memiliki semangat dalam menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran saling memaafkan

Dalam aspek spiritual terdapat pengajaran untuk saling bermaaf-maafan, makna ini berasal dari kata *Kupat* yang dalam bahasa Jawa memiliki pengertian *ngaku lepat* dan *laku papat*. *Ngaku lepat* memiliki arti mengakui kesalahan. Bagi masyarakat Jawa *ngaku lepat* merupakan tradisi sungkeman yang mana sebagai pengajaran akan pentingnya menghormati orang tua, rendah hati, dan memohon keikhlasan, serta permintaan maaf dari orang lain atas segala kesalahan baik secara sengaja maupun tidak disengaja, khususnya orang tua.

Menurut Bapak Ikhwan, yang merupakan salah satu sesepuh desa di desa Durenan. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan tradisi Kupatan ini dapat menciptakan

kerukunan di dalam masyarakat dengan cara saling maaf dan memaafkan dengan tetangga ataupun keluarganya atas kesalahan pribadi ataupun orang lain.⁴

Hasil wawancara tersebut didukung dengan penjelasan yang diungkapkan oleh masyarakat desa Durenan yaitu Maya Agustin. Ia menjelaskan bahwa pada saat perayaan tradisi Kupatan jalan-jalan sangat ramai dan biasanya terjadi kemacetan, hal ini dikarenakan masyarakat ikut meramaikan tradisi ini dengan cara sungkeman dan saling maaf dan memaafkan. Bahkan di desa Durenan hanya ketika Hari Raya Idul Fitri dan perayaan Kupatan saja masyarakat guyub rukun dengan beramai-ramai keluar rumah untuk saling sapa dan bermaaf-maafan antara satu dengan yang lainnya.⁵

Sedangkan *kupat* juga memiliki kepanjangan dari *laku papat* yang berarti Al-Quran, hadits, ijma', dan qiyas yang merupakan sumber hukum Islam. namun terdapat maksud lain dari *laku papat* yakni *lebaran, luberan, leburan, dan laburan*. Yang memiliki makna bahwa setelah usainya melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan puasa Syawal masyarakat berinfak ataupun bersedekah untuk mensucikan diri kemudian dilanjutkan saling mengakui kesalahan yang ditunjukkan dengan saling bermaaf-maafan antara satu dengan yang lainnya .

Perintah untuk saling bermaaf-maafan juga terdapat dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 134 yang artinya:

“yaitu orang –orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 134)

⁴ Wawancara dengan Ikhwan, 20 September 2021

⁵ Wawancara dengan Maya Agustin, 25 September 2021

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa akan pentingnya saling memaafkan terhadap sesama manusia, karena sesungguhnya Allah tidak akan menerima permintaan maaf hambanya jika orang yang disakitinya belum memberikan maaf atas kesalahan yang diperbuat. Sehingga dengan adanya tradisi sungkeman dapat mengajarkan terkait pentingnya menghormato orang tua dan mengikhhlaskan kesalahan yang telah diperbuat orang lain baik secara disengaja ataupun tidak disengaja.

2) Pengajaran untuk bersabar dan ikhlas

Dalam aspek spiritual terdapat pengajaran yakni untuk bersabar dan ikhlas, makna ini berasal dari Beras. Oleh karena itu mengapa ketupat di isi dengan beras putih, hal ini dikarenakan beras putih menandakan nafsu duniawi. Namun terdapat juga yang berpendapat bahwa kata beras itu diartikan sabar dan ikhlas. Makna tersebut bertujuan agar orang yang berpuasa baik wajib yaitu puasa Ramadhan dan puasa sunnah (Syawal) haruslah sabar dan ikhlas semata-mata hanya kepada Allah SWT. Sehingga sangat diharapkan pada waktu berpuasa harus bersungguh-sungguh agar bisa kembali kepada fitrah (suci). Kemudian tujuan yang lain adalah orang yang bersilaturakhim harus ikhlas meminta maaf dan saling memaafkan. Hal ini dikarenakan kegiatan maaf dan memaafkan tidaklah mudah, membutuhkan rasa sabar dan ikhlas, agar terciptanya kerukunan di dalam masyarakat.

3) Mendatangkan keberkahan dan ketenangan

Dampak dari segi spiritual selanjutnya yaitu mendatangkan keberkahan dan ketenangan (cahaya). Hal tersebut diambil dari Bahasa Arab yaitu *jatining* dan *an-Nur* yang berarti hati cahaya. Sedangkan pendapat lain mengartikan Janur yaitu kepanjangan dari *Ja'a Nur* yang memiliki arti “telah datang seberkas cahaya terang”. Terkandung filosofi makna didalamnya yakni manusia senantiasa

mengharapkan datangnya cahaya petunjuk dari Allah SWT yang memebrikan petunjuk dan bimbingan pada jalan kebenaran, yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT.⁶ Sedangkan janur sendiri adalah daun kelapa yang masih muda yang dipakai untuk membungkus ketupat.

Maksud dari mendatangkan cahaya yaitu ketika seseorang melaksanakan ibadah puasa wajib (Ramadhan) kemudian disempurnakan dengan menjalankan puasa sunnah syawal selama enam hari, berawal dari hal tersebut masyarakat yang mengikuti tradisi Kupatan mengharap mendapatkan cahaya atau keberkahan dari Allah SWT, untuk yang sudah mereka lakukan selama bulan suci Ramadhan dan bulan Syawal.

4) Pengajaran menutup aib orang lain

Dan yang terakhir dari aspek spiritual terdapat pengajaran yakni menutup aib orang lain, yang diambil dari kata *Lepet* yaitu kepanjangan dari kata *silep seng rapet* yang memiliki arti apabila mengetahui kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, janganlah membicarakannya dengan orang lain, namun berpandai-pandailah dalam menutupi kesalahan orang lain. Sedangkan *Lepet* sendiri merupakan makanan khas Jawa yang selalu ada dalam perayaan tradisi Kupatan. Dalam hadits Imam Muslim menyatakan yang artinya bahwa:

“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.”

Dari hadits diatas yang dapat kita pelajari adalah sebagai manusia kita dianjurkan untuk menjaga aib orang lain di dunia, serta dalam perayaan tradisi Kupatan sudah seharusnya kita datang dengan tujuan bersilaturahmi, saling maaf dan memaafkan antara

⁶ Komaruddin Amin dan M Arskal Salim GP, Ensiklopedia Islam Nusantara edisi budaya (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementriaan Agama RI, 2018), hal. 213.

satu dengan lainnya, bukan untuk saling membuka aib orang lain saat sedang berkumpul dengan banyak orang karena itu adalah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain

b. Aspek Sosial

Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat desa Durenan dalam aspek sosial dengan adanya tradisi kupatan, kegiatan gotong royong terlihat dalam tahap persiapan, pembuatan gunungan ketupat, dan perayaan hari raya Kupatan itu sendiri. Tradisi yang dilakukan setiap setahun sekali ini menyebabkan terciptanya rasa kebersamaan dalam masyarakat. Rasa kebersamaan dalam masyarakat akan terjalin dengan baik melalui kegiatan gotong royong. Dan tanpa sadar dengan adanya kebersamaan dapat memperkuat masyarakat untuk terus melestarikan dan menjaga tradisi yang ada yaitu tradisi Kupatan di desa Durenan.

Dengan adanya tradisi ini sangat berdampak terhadap kebersamaan masyarakat dalam rangka gotong royong untuk persiapan acara perayaan tradisi Kupatan dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan di lapangan. Tidak hanya dari kalangan laki – laki saja yang ikut berpartisipasi dalam acara namun juga para perempuan yang ikut mensukseskan acara perayaan tradisi Kupatan di desa Durenan.

Dalam memperkuat solidaritas sosial, peran nilai gotong royong sangatlah penting. Hubungan antara gotong royong dengan solidaritas sangatlah dekat atau bahkan satu sama lain slang melengkapi, yang mana solidaritas sosial dapat saja hilang jika tidak ada rasa kebersamaan yang dapat dilihat dari kegiatan gotong royong.

Adanya keterkaitan antara solidaritas sosial dan gotong royong tentunya dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dengan rasa solidaritas yang kuat dalam

masyarakat membuat gerak masyarakat yang bebas namun terbatas, sehingga menyebabkan budaya dapat lestarian dan dipertahankan dan tidak akan hilang atau memudar.

Hal-hal baik dalam gotong royong tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan fungsinya sehingga apabila peran tersebut hilang dapat saja gotong royong berjalan namun tidak akan sesuai dan melemahkan solidaritas dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan bangsa Indonesia, termasuk juga dalam kehidupan masyarakat Jawa, memiliki tradisi gotong royong merupakan sebuah nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan ditumbuhkan secara terus-menerus dari generasi masa kini hingga generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam gotong royong memberikan manfaat secara positif dalam kehidupan masyarakat, dan khususnya dalam upaya menggerakkan solidaritas dalam masyarakat sehingga terciptanya kerukunan dalam masyarakat.⁷

c. Aspek Ekonomi

Adanya tradisi kupatan sangat berpengaruh dalam aspek ekonomi terhadap masyarakat desa Durenan yang memiliki mata pencaharian sebagai penjual daun janur yang dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan ketupat. Permintaan yang banyak dari pembeli dan stok barang yang terbatas membuat daun janur mengalami kenaikan harga yang tinggi pada saat menjelang pelaksanaan tradisi Kupatan. Di samping itu, saat ini sudah banyak pedagang yang menjual janur dalam kondisi sudah dianyam

⁷ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya", dalam *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, ISSN: 2252-9195, hal. 65

menjadi bentuk ketupat, sehingga memudahkan masyarakat yang tidak bisa membuat anyaman ketupat sendiri.

Aspek ekonomi yang sangat besar juga terlihat dalam perayaan tradisi Kupatan yaitu dengan banyaknya para penjual dadakan yang membuka lapak mereka di pinggir-pinggir jalan. Para penjual ini berada di sepanjang jalan yang digunakan sebagai rute perayaan arak-arak gunung ketupat untuk menjual barang dagangannya kepada para pengunjung yang datang untuk melihat perayaan tradisi Kupatan di desa Durenan.

C. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tradisi Kupatan terdapat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial, nilai sedekah, dan yang terakhir yaitu nilai hidup rukun. Berikut ini penjelasan tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Kupatan :

1. Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Berdasarkan temuan penelitian tentang nilai-nilai sosial yang berupa nilai gotong royong dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek. Kegiatan gotong royong terlihat pada pelaksanaan tradisi Kupatan, dimana dalam tradisi ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti, kegiatan kerja bakti sebelum perayaan kupatan, gotong royong pada pembuatan ketupat, dan gotong royong dalam pelaksanaan pada perayaan Hari Raya Kupatan (*Bodho Kupat*) yang mana masyarakat di Desa Durenan membuka rumah nya untuk mempersilahkan pengunjung menikmati ketupat sebagai ciri khas makanan saat perayaan kupatan di Durenan.

Gotong royong secara umum diartikan sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, bantu membantu”. Sedangkan pendapat lain diutarakan oleh Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa gotong royong

adalah pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau berguna bagi pembangunan. Sedangkan Eric Wolf dikenal dalam istilahnya *Peasant Community* yang memiliki arti bahwa kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian pedesaan atau agraris. Ia berpendapat bahwa gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup, dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau yang dikenal dengan masyarakat *gemeinschaft* oleh Ferdinand Tonnies.⁸

Tradisi Kupatan membutuhkan gotong royong pada pelaksanaannya, dimana pelaksanaannya pada waktu yang sudah ditentukan di setiap tahunnya. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tradisi Kupatan, kegiatan gotong royong dapat dilihat pada saat persiapan, pelaksanaan sampai perayaan tradisi ini. Tradisi Kupatan dibantu langsung oleh masyarakat yang merupakan bentuk dari gotong royong yang kuat, tanpa diarahkan akan saling bantu-membantu, hal ini dikarenakan tradisi ini sudah berjalan dari tahun ke tahun sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di desa Durenan.

Dalam menyambut perayaan Kupatan, kegiatan yang dilaksanakan yaitu masyarakat saling bahu-membahu membersihkan jalan disekitar Pondok Pesantren Babul Ulum dan sekitar Desa Durenan. Selanjutnya, gotong royong juga nampak dalam pembuatan kerangka untuk gunung ketupat, dikarenakan ketupat yang diarak berkeliling desa sangat besar, sehingga dibutuhkan kerangka yang kuat untuk menopang gunung kupat setinggi satu meter tersebut serta pada waktu perayaan tradisi Kupatan masyarakat saling bahu-membahu untuk membawa gunung ketupat untuk diarak berkeliling desa di Durenan. Sejak zaman dahulu, terutama sejak tahun 2013 secara resmi diadakan arak-arakan gunung ketupat,

⁸ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya", dalam *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, ISSN: 2252-9195, hal. 63

masyarakat di Desa Durenan justru semakin tahun semakin memperkuat gotong royong, sehingga dalam pelaksanaan tradisi Kupatan tidak ada gotong royong yang berubah atau bahkan hilang, sampai saat ini gotong royong dalam berbagai bentuk tetap dilaksanakan dengan tanggung jawab oleh setiap masyarakat.

Setiap kegiatan gotong royong pastinya memiliki makna dan nilai yang berbeda, walaupun tidak bisa dilepaskan dari nilai kebersamaan. Sebuah kebersamaan mungkin bisa saja menurun ataupun hilang dikarenakan komunikasi atau pertemuan yang jarang antar masyarakat, meskipun begitu dengan adanya gotong royong kebersamaan akan tetap terjalin dengan baik.

Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Meta Rolitia, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana dalam jurnalnya “Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.” Ia mengemukakan bahwa yang berkaitan dengan nilai dalam gotong royong tentunya terkandung banyak nilai didalamnya, dan yang menjadi paling dominan adalah nilai kebersamaan. Masyarakat menjadikan gotong royong sebagai pedoman hidup dalam melaksanakan peran dan tugasnya dikarenakan terdapat nilai nilai dalam gotong royong yang mengarah pada nilai kebersamaan, dan tentunya memberikan makna pada setiap kegiatannya, sehingga masyarakat dapat merasakan rasa kebersamaan yang kuat dengan bergotong-royong. Nilai kebahagiaan merupakan salah satu nilai yang ada dalam gotong royong, selain nilai kebersamaan. seperti misalnya, tolong menolong dan kerja bakti diantara masyarakat.⁹

Secara umum gotong royong dikelompokkan kedalam dua bentuk kegiatan yang lebih spesifik. Bentuk kegiatan gotong royong yang pertama adalah tolong menolong. Bintarto mengemukakan dalam pendapatnya bahwa jenis gotong royong tersebut berupa tolong menolong yang

⁹ Meta Rolitia, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana, Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga, hal. 8

terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga, tetangga, atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah, dan sebagainya. sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa.¹⁰ Sedangkan bentuk kegiatan gotong royong yang kedua adalah kerja bakti, dari ke dua bentuk gotong royong tersebut terdapat perbedaan yakni dalam bentuk gotong royong kerja bakti ini dilakukan oleh warga secara serempak dan demi kepentingan bersama. Seperti halnya menurut Koentjaraningrat, kerjabakti adalah suatu aktivitas penegerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan beberapa bentuk gotong royong kerja bakti masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Durenan pada saat hari-hari besar keagamaan. Seperti terlihat pada tradisi Kupatan, bentuk gotong royong tidak akan pernah hilang dari masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan kebersihan yang masih rutin diadakan sebelum perayaan tradisi Kupatan, meskipun sudah diserahkan pada petugas kebersihan namun hanya bertugas untuk mengambil sampah –sampah yang dihasilkan oleh limbah rumah tangga dari masyarakat, sedangkan untuk kebersihan jalan masyarakat rutin untuk melakukan kerjabakti.

Jenis gotong royong kerja bakti membersihkan jalan desa ini merupakan partisipasi seluruh anggota masyarakat yang ada dalam rangka agar jalan yang dilalui masyarakat di Desa Durenan ataupun pengunjung dari dari luar daerah yang ingin melihat perayaan tradisi Kupatan menjadi bersih dan nyaman sehingga dapat dilalui kendaraan beroda dua atau kendaraan beroda empat, dengan tujuan untuk kepentingan bersama.

Dalam gotong royong kerja bakti membersihkan jalan desa, pelaksanaannya atas instruksi ketua RT di bantu dengan perangkatnya, sebelum diperbaiki, ketua RT sebelumnya sudah melihat –lihat jalan di desa Durenan yang perlu untuk dibersihkan. Setelah itu, ketua RT

¹⁰ Bintarto, *Gotong royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. (Bandung: Dzulmariaz Print, 1980), hal. 10

mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah terkait kerja bakti membersihkan jalan desa di rumah Ketua RT. Setelah terdapat kesepakatan bersama dari semua pihak, maka semua masyarakat wajib untuk mengikuti gotong royong kerja bakti dan memperbaiki jalan desa.

Pada saat waktunya tiba, sesuai dengan yang telah disepakati bersama, masyarakat datang dengan membawa peralatan untuk melakukan kerja bakti dengan tujuan memperbaiki jalan ataupun membersihkan jalan desa. Peralatan yang dibawa yakni arit, cangkul, sapu lidi, golok dan sebagainya, karena yang terpenting adalah hadir mengikuti kegiatan dan ikut serta kerjabakti. Masyarakat yang mengikuti kegiatan kerjabakti ini tidak diberikan upah dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan gotong royong, namun biasanya terdapat sebagian masyarakat yang memberikan makanan atau minuman secara sukarela tanpa diminta oleh Ketua RT. Apabila terdapat masyarakat yang tidak mengikuti kerjabakti tidak dikenakan sanksi atau sejenisnya, namun mereka akan merasa malu dengan sendirinya karena tidak mengikuti kegiatan kerja bakti.

Lebih lanjut Subagyo menjelaskan bahwa terdapat anggapan yaitu gotong royong menjadi salah satu karakteristik khas bangsa Indonesia dapat dipahami karena di Indonesia, masyarakatnya berakar dari kebudayaan pertanian. Meskipun di Indonesia saat ini terdapat industri yang banyak berkembang dan lingkungan perkotaan tumbuh semakin pesat di berbagai wilayah di Indonesia, namun dilihat secara kultural budaya-budaya warisan tradisi *agraris* masih banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik secara geografis tinggal di pedesaan ataupun di perkotaan. Kita masih sering menjumpai keberadaan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) yang berada di desa maupun di perkotaan Indonesia. Hal ini menunjukkan masih bertahannya tradisi-tradisi kehidupan masyarakat *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban.¹¹

¹¹ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong....", hal. 65

Dalam kegiatan kerja bakti masyarakat datang tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, pembersihan dan perbaikan jalan dilakukan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang golongan baik yang miskin ataupun kaya, semuanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini dikarenakan mereka menganggap jalan desa merupakan sarana untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Nilai-nilai gotong royong dalam kerja bakti membersihkan jalan desa mempunyai manfaat yaitu: masyarakat mudah untuk pembelian dan pengantaran barang dagangan, serta memudahkan akses jalur lalu lintas agar masyarakat yang ingin melakukan silaturahmi pada saat perayaan Hari Raya Kupatan antar masyarakat di sekitar Desa Durenan nyaman dan tidak ada kendala.

Gotong royong menjadi budaya yang berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong menjadi sebuah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil yang positif dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara musyawarah bersama. Adanya kesadaran dan semangat yang tinggi untuk mengerjakan dan menanggung apa yang akan terjadi dari suatu karya, terutama yang benar-benar dan secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keinginan diri sendiri, melainkan untuk kebahagiaan bersama dapat mendorong munculnya gotong royong dalam suatu masyarakat.

Hal ini juga yang nampak dalam perayaan tradisi Kupatan di desa Durenan, masyarakat terutama para laki-laki saling bergotong royong dengan dilandasi semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan dalam arak-arakan gunung ketupat. Masyarakat saling bahu-membahu membawa gunung berisi ketupat untuk diarak berkeliling desa. Setelah sampai di lapangan desa Durenan biasanya

gunungan ketupat tersebut akan diperebutkan oleh masyarakat baik yang bersal dari wilayah Durenan ataupun dari luar desa Durenan.

Hal ini menguatkan teori yang disampaikan oleh Tadjuddin Noer Effendi dalam jurnalnya yaitu “Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini.” Ia mengemukakan bahwa gotong royong merupakan amal dari semua untuk kepentingan bersama atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Gotong royong dalam azasnya mengandung kesadaran bekerja secara rohaniyah ataupun jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran, dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan hidup. Pada dasarnya gotong royong menjadi suatu azas tata-kehidupan masyarakat Indonesia berlandaskan Pancasila. Prinsip-prinsip gotong royong melekat pada substansi nilai-nilai Ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (perikemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia.¹²

2. Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Adanya keselarasan tindakan antara anggota masyarakat yang ada di Desa Durenan dapat mewujudkan rasa solidaritas. Bagi sebagian masyarakat bersosialisasi dengan orang lain tidaklah selalu menyenangkan dan mudah, tetapi akan lebih indah jika dapat saling memahami dan mengerti satu sama lain serta memiliki keinginan untuk saling memberikan semangat kepada satu sama lain tanpa adanya egoisme. Masing-masing manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Adanya perbedaan dalam masyarakat bukanlah dijadikan untuk sebuah masalah, namun

¹² Tadjuddin Noer Effendi, Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 2 No.1, Mei 2013, hal. 5

menjadikan perbedaan tersebut agar dapat disatukan melalui kerja sama sehingga dapat saling melengkapi.

Seperti yang berlaku dalam tradisi Kupatan, terdapat nilai solidaritas dalam tradisi ini menunjukkan kekompakan antar anggota masyarakat di desa Durenan berdasarkan rasa saling percaya dan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat serta adanya rasa kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dalam pemenuhan kebutuhan sosial.

Membuat sebuah rencana dan cara yang akan menopang semua keadaan tatanan kehidupan yang sederhana merupakan suatu hal yang dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu adat atau kebiasaan yang menjadi budaya lokal. Terdapat berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan agar kerukunan dalam masyarakat semakin erat dan terus terjaga, serta dalam kehidupan bertetangga pun tentunya masyarakat harus saling mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi masyarakat. Dalam suatu masyarakat, bentuk atau jenis solidaritas yang ada, kegiatan yang terpenting adalah bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikan juga menjalin kekerabatan yang lebih erat.

Penelitian terkait solidaritas sosial atau perilaku kolektif di Indonesia telah dilakukan oleh Piet H. Khaidir. Ia mengemukakan bahwa kesadaran kolektif penting untuk menjadi sebuah dasar atau landasan, hal ini dikarenakan solidaritas sosial inspiratif bagi lahirnya komunitas yang plural tanpa memandang kelas, strata ekonomi, dan budaya. Dan yang terpenting adalah mereka bisa menjadi personal atau komunitas kreatif yang berpartisipasi aktif mendorong terciptanya gerakan kreatif dan progresif ketika bersinggungan dengan kepentingan bersama. Di samping itu, Izak Lattu dalam tulisannya menjelaskan bahwa kesadaran kolektif yang dapat menjadi alasan sebuah solidaritas sosial dapat muncul karena adanya pertemuan dengan yang berbeda. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih meninggalkan bagaimana solidaritas sosial yang didasari

oleh nilai-nilai kebudayaan lokal tidak hanya dapat menjadi local resistance, tetapi juga dapat menciptakan ruang negosiasi dan elaborasi.¹³

Dalam tesisnya yang berjudul “The Devision of Labor in Siciety”, Emil Durkheim mengemukakan bahwa pembagian kerja yang merupakan bentuk solidaritas digolongkan menjadi dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan transisi masyarakat dari dari tradisional ke modern. Salah satu ciri dari solidaritas mekanik dimana masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada keseragaman anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Timbulnya rasa kebersamaan diantara masyarakat disebabkan karena manusia hidup bersama dan saling berinteraksi dalam masyarakat. kemudian, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada waktu solidaritas mekanik memaikan perannya, kepribadian tiap individu bisa dikatakan hilang, karena individu tersebut bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang terbentuk dan berjalan di dalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan-kesamaan bagian-bagiannya. Adanya perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru dari kesamaan-kesamaan bagian-bagiannya. Kesatuan baru yang terbentuk disebabkan perbedaan –perbedaan tentu bersifat saling melengkapi dan tidak slaing bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelom[ok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tidak satupun berdiri lepas satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan solidaritas organik

¹³ Yaspis Edgar N. Funay, Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal, dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 107-120, Juli 2020, hal. 108

merupakan sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun berhubungan dengan cara demikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan secara keseluruhan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Durenan termasuk dalam solidaritas mekanik. Terdapat masyarakat yang sederhana merupakan salah satu ciri pada solidaritas mekanik, adanya aktivitas yang sama pada masyarakat dan memiliki tanggung jawab yang sama serta memiliki keterlibatan fisik mengakibatkan terbentuknya solidaritas mekanik. Masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama, sehingga ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Dalam masyarakat yang homogen terdapat solidaritas mekanik terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena adanya rasa kepedulian dan persaudaraan diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Emile Durkhiem mengemukakan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh faktor nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, dan kesadaran kolektif.

Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh M. Rahmat Budi Nuryanto dalam jurnalnya “Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok buruh Bongkar Muatan).” Ia mengemukakan bahwa dalam kelompok sosial, seorang individu selalu senantiasa berinteraksi dengan individu yang lain. Dengan begitu proses sosialisasi berlangsung di dalam kelompok sosial tersebut sehingga seorang individu dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya, baik secara langsung maupun tidak langsung setiap individu akan saling berinteraksi satu sama lain dalam kelompok

¹⁴ Luluk Dwi Kumalasari, Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogi Megaluh Jombang), dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk (SENASPRO) 2017, hal.1111

sosial tersebut. Untuk mencapai tujuan bersama, proses interaksi ini sangat penting. Kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok harus muncul dalam kelompok sosial sehingga antar sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-persaan atas dasar kesamaan sehingga dapat terciptanya rasa solidaritas sosial dan mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

Bentuk kesolidaritasan masyarakat di Desa Durenan ini sudah terlihat dari adanya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal tradisi Kupatan yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Desa Durenan, terlebih kesolidaritasan masyarakat yang sangat kuat untuk mempertahankan tradisi Kupatan. Selain itu dengan adanya tradisi tersebut keharmonisan masyarakat terjalin dengan baik, disisi lain secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar bahwa tradisi Kupatan di Desa Durenan menjadi salah satu faktor yang dapat merekatkan solidaritas masyarakat. dengan adanya pemikiran yang sama dan mempunyai cita-cita yang sama yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai warisan nenek moyang yang harus tetap terjaga.¹⁵

3. Nilai Sedekah dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Tradisi Kupatan memiliki makna yang melekat didalamnya yaitu berbagi dengan sesama yang di ambil dari salah satu nasehat Sunan Drajat yaitu “*menehono mangan marang wong kang luweh*” yang memiliki arti bahwa berilah makan kepada orang yang lapar. Oleh karena itu, meskipun tamu yang berkunjung kerumah sangat banyak pada waktu perayaan Kupatan, tidak lantas membuat mereka terbebani. Justru semakin banyak tamu yang datang kerumah mereka untuk menikmati hidangan ketupat yang sudah disiapkan, mereka menyakini akan semakin banyak pula berkah yang mereka dapatkan.

¹⁵ M. Rahmat Budi Nuryanto, Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser (Kasus Kelompok buruh Bongkar Muatan), dalam eJurnal Konsentrasi Sosiologi, Volume 2, Nomor 3, 2014, hal. 2

Berdasarkan hasil penelitian terkait nilai-nilai sosial yang berupa nilai sedekah dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek, yakni tradisi Kupatan yang diterapkan masyarakat Durenan adalah suatu bentuk untuk mengajarkan bersedekah. Masyarakat di Desa Durenan dengan ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya dengan tujuan ikut merayakan tradisi Kupatan dengan cara membuat makanan khas di hari raya kupatan yaitu ketupat. Dan nantinya ketupat ini yang akan dibagikan atau disuguhkan kepada para tamu yang datang dengan niat untuk bersedekah.

Dalam hadits Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari nomor 1356, menyatakan bahwa:

“Tidak ada hari dimana hamba-hamba Allah berada di waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang turun, dimana salah satu di antara keduanya berdo’a: “Wahai Allah, berikanlah ganti kepada orang yang suka berinfaq”. Dan malaikat lain berdo’a: “Wahai Allah binasakanlah orang yang kikir”

Dari hadits tersebut bisa dirujuk menjadi dasar masyarakat di desa Durenan dalam mempratikkan tradisi buka rumah (*open house*) pada saat perayaan tradisi Kupatan. Masyarakat mempratikkan hadits tersebut dalam wujud hidangan ketupan yang mereka hidangkan kepada siapapun para tamu yang berkunjung ke rumah mereka.

Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan dalam bukunya ”Wahyu Indah Retnowati”. Ia mengemukakan bahwa sedekah memiliki arti secara *terminology* yakni menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada kaum *fuqara wal masakin* atau orang yang berhak mendapatkannya dengan hati yang ikhlas dan mengharap dari ridha Allah. Sedekah adalah pemberian kepada orang lain, baik bersifat materi maupun nonmateri secara sukarela, tanpa nisab, dan bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun, serta kepada siapa pun tanpa atauran dan syarat, kecuali untuk mengharapkan ridho Allah SWT.

Masyarakat di Desa Durenan pada saat perayaan Kupatan mengadakan buka rumah (*open house*) di masing-masing rumah mereka,

hal ini termasuk sebagai bentuk dari nilai-nilai pengajaran bersedekah. Meskipun sangat banyak tamu yang berkunjung ke rumah untuk bersilaturahmi, tidak lantas membebani masyarakat di Desa Durenan, menurut masyarakat semakin banyak tamu yang berkunjung ke rumah mereka diyakini akan semakin banyak pula berkah yang mereka dapatkan. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun selama bertahun-tahun lamanya dan akan tetap dilestarikan sampai kapanpun. Warga masyarakat Durenan mempersilahkan siapa saja untuk berkunjung kerumah mereka dan menyuguhi para tamu yang datang kerumah mereka dengan hidangan ketupat yang masyarakat anggap sebagai bagian dari bersedekah.

Dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)”, Zakiyah Kholidah mengemukakan bahwa sedekah merupakan perwujudan dari nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan nilai sosial sendiri memiliki pengertian mengenai gambaran apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Kasih sayang atau *love* dengan sesama manusia ditunjukkan dalam nilai-nilai sosial. Kasih sayang terdiri dari:

a. Pengabdian

Yaitu memilih di antara dua alternatif yakni merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Sedangkan pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali yang berarti bunuh diri. Namun senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Dan apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Tradisi Kupatan di Desa Durenan ini memberikan pengajaran tentang senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain

dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan, seperti yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

b. Tolong Menolong

Penjelasan akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran terdapat dalam Q.S Al.Maidah ayat 2. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memeberikan semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Seperti halnya dengan tradisi Kupatan juga terdapat unsur-unsur tolong menolong dalam pelaksanaanya yang berupa pengajaran dalam hal bersedekah.

c. Kekeluargaan

Keluargaan sangat dibutuhkan dalam setiap diri individu. Keluargaan akan mudah didapatkan dan dirasakan jika berasal dari dalam keluarga sendiri, namun ketika sudah berada di luar lingkungan keluarga sendiri akan sulit untuk merasakan dan mendapatkannya. Keluargaan tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata, hal ini karena sangat sulit untuk dijawab. Kita bisa merasakan rasa keluargaan itu ada atau belum, namun kita tidak bisa menjelaskan bentuk keluargaan yang kita inginkan sendiri. Dengan adanya keluargaan kita bisa merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Sama halnya dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menimbulkan rasa keluargaan yang erat di antara masyarakat baik dari masyarakat di sekitar Desa Durenan ataupun masyarakat dari luar daerah yang datang untuk merayakan tradisi ini, sehingga terbentuknya tali persaudaraan antar masyarakat.

d. Kesetiaan

Dalam setiap sholat, kita sering mengucapkan kata-kata dalam Q.S. Al-An'am: 162-163 secara langsung kepada Allah SWT, sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia

dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah SWT, sholat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai antara ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebatas di bibir saja.

e. Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Kepedulian sosial dalam konsep Islam sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.¹⁶

4. Nilai Hidup Rukun dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian terkait nilai-nilai sosial yang berupa nilai pengajaran hidup rukun dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek, yakni tradisi ini merupakan suatu cara untuk mengajarkan hidup rukun. Hal ini terlihat dari masyarakat di Desa Durenan yang saling bahu-membahu bersama keluarga mereka ataupun antar masyarakat untuk membuat ketupat yang mana menjadi ciri khas makanan saat perayaan Kupatan.

Dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural", Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah mengemukakan bahwa kerukunan

¹⁶ Zakiyah Kholidah, "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)", dalam *AlHikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Maret 2013, hal. 91.

memiliki arti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Sedangkan terdapat definisi lain yakni kerukunan adalah kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan dalam prepektif masyarakat Indonesia kerukunan dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, sejahtera, menghormati, menghargai, tenggang rasa, gotong royong, sesuai dengan ajaran agama- dan kepribadian.

Kemudian Mawardi berpendapat, bahwa kerukunan dengan suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Dalam pembuatan ketupat, masyarakat di Desa Durenan juga mengajarkannya kepada anak-anak mereka untuk bersama-sama membuat ketupat agar kelak jika mereka sudah dewasa dapat membuat ketupat sendiri dan tetap melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun tersebut. Tujuan yang lain agar terciptanya sebuah kerukunan di dalam keluarga, sehingga di dalam rumah tersebut menjadi tentram dan damai. Selain itu kerukunan juga nampak dalam *selamatan* pada perayaan Hari Raya Kupatan, yaitu masyarakat berdoa bersama-sama dengan mengharap berkah dan keselamatan kepada Allah SWT.

Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari di Masjid atau Surau. Banyak masyarakat yang mengikuti acara *selamatan* ini. Sedangkan bentuk acara ini adalah dengan membawa ember yang berisikan ketupat, bisa menggunakan ember plastik ataupun ember yang terbuat dari besi. Setelah itu, ketupat yang diwadahkan dalam ember tersebut diletakkan di tengah lingkaran para bapak-bapak yang duduk bersila. Sedangkan untuk ibu-ibu

¹⁷ Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural," dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, ISSN: 2527-922X (p); 1412-0992 (e), Vol. 17, No. 2 (2018), hal. 357

duduk dibelakang, kemudian berdoa bersama-sama dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan mengharap keselamatan kepada Allah SWT. Setelah selamatan biasanya masyarakat saling berjabat tangan sebagai bentuk bahwa manusia adalah makhluk bersosial dan tidak luput dari kesalahan dan dosa serta saling memaafkan kesalahan-kesalah yang pernah diperbuat baik disengaja maupun tidak disengaja di antara masyarakat.

Sehingga dengan kegiatan ini terwujudnya kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat. hal ini membuktikan dengan adanya tradisi Kupatan, masyarakat Desa Durenan akan semakin hidup rukun dan kompak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya kerukunan di masyarakat Durenan akan menjadikan keindahan yang dapat kita rasakan dan kita lihat.

D. Tanggapan Masyarakat Desa Durenan terhadap Tradisi Kupatan

Tradisi Kupatan merupakan salah satu tradisi Islam Jawa yang masih tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi salah satu simbol silaturakhim antar umat Islam, meskipun dahulu kupatan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Hindu ketika menjalankan ritual terhadap roh anak-anak kecil.

Pelaksanaan tradisi Kupatan di desa Durenan sudah berlangsung puluhan tahun yang diawali dari keluarga KH Abdul Masyir di Pondok Pesantren Babul Ulum hingga menyebar ke seluruh desa Durenan dan sekitarnya. Tradisi ini terus tumbuh dan dilestarikan oleh masyarakat karena terdapat nilai kebaikan didalamnya. Salah satunya berasal dari makna tradisi Kupatan yakni *ngaku lepat* yang berarti mengaku salah. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk saling maaf dan memaafkan terhadap orang lain, mengakui segala kesalahan baik yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja. Sehingga dengan adanya tradisi ini dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat.

Adanya tradisi berziarah kubur ke makam KH Abdul Masyir atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan Mbah Mesir di laksanakan di

desa Semarang, yangmana berada di pemakaman umum dekat Masjid Joglo. Agenda ritual ziarah ini menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat di Desa Durenan dan sekitar Trenggalek. Hal ini dikarenakan kebanyakan tamu yang datang berasal dari orang-orang yang dahulunya pengikut dan santri-santrinya Mbah Mesir. Mereka saling berkumpul dan saling bertanya satu dengan yang lainnya, terkait pekerjaan, pendidikan ataupun kehidupan masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan selamatan ketupat yang menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan juga sebagai puncak karena telah usainya melaksanakan berpuasa sunnah di bulan Syawal.

Tradisi Kupatan merupakan suatu tradisi yang dijadikan masyarakat di desa Durenan sebagai wadah untuk saling berbagi terhadap orang lain. Sehingga tidak hanya nilai Islami saja yang terkandung dalam tradisi ini melainkan juga terdapat pengajaran nilai-nilai sosial didalamnya. Masyarakat melakukan sedekah atau pemberian terhadap orang lain berupa makanan yang terwujud dalam praktik *open house* dalam tradisi Kupatan secara ikhlas dan sukarela, serta semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.

Dengan adanya tradisi ini tidak membebani masyarakat. bahkan dengan keinginannya sendiri mereka mengadakan *open house* di rumah masing-masing. Masyarakat menerima siapa saja yang berkunjung ke rumah mereka tanpa memandang agamanya, warga mana, ataupun tamu khusus. Dengan kata lain, tradisi Kupatan di desa Durenan ini mendorong seseorang untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip kearifan lokal, bukan hanya menunjukkan wajah dan orientasi agama, namun juga berwajah dan berorientasi sosial. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa dalam praktik tradisi lokal yang sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Adanya peleburan antara agama dan status sosial.

Selain itu, menurut penjelasan dari masyarakat tradisi Kupatan juga mengajarkan nilai gotong royong antar sesama masyarakat. Hal itu nampak dalam persiapan masyarakat dalam menyambut perayaan tradisi

Kupatan. Masyarakat saling bahu-membahu melakukan kerjabakti, melaksanakan kegiatan bersih desa, dan bergotong royong membuat perlengkapan untuk memeriahkan tradisi ini. Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat dinantikan oleh masyarakat Durenan dikarenakan hanya dilakukan sekali dalam setahun. Sehingga mereka membuat persiapan yang terbaik untuk menyambut tamu yang datang, baik dari sekitar desa Durenan ataupun luar daerah. Hal terpenting bagi masyarakat desa Durenan yaitu memberikan sambutan yang hangat kepada siapapun yang berkunjung.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah pasti terdapat beragam sifat dan karakter di dalamnya. Namun dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat. Hal ini tercipta dikarenakan adanya rasa solidaritas dalam mempertahankan tradisi ini, rasa kebersamaan, dan terutama gotong royong dalam menghadapi sebuah permasalahan, seperti misalnya dalam tradisi Kupatan, masyarakat saling bahu membahu membuat ketupat, baik yang dilakukan antar sesama keluarga atau pembuatan Kupatan massal yang diadakan oleh warga masyarakat Durenan. Semuanya saling bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama yakni terselenggaranya pelaksanaan tradisi Kupatan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan seluruh informan di lapangan, masyarakat Durenan menyambut dengan baik tradisi ini, hal tersebut dikarenakan dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat. Hal ini tercipta dikarenakan adanya rasa solidaritas dalam mempertahankan tradisi ini, rasa kebersamaan, dan terutama gotong royong dalam menghadapi sebuah permasalahan, seperti misalnya dalam tradisi Kupatan, masyarakat saling bahu membahu membuat ketupat, baik yang dilakukan antar sesama keluarga atau pembuatan Kupatan massal yang diadakan oleh warga masyarakat Durenan. Semuanya saling bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama yakni terselenggaranya pelaksanaan tradisi Kupatan dengan baik.

